

PENGHARAPAN DI MASA YANG SURAM



Vol. 31
No. Seri 30
2021

Editor:

Yohanes I Wayan Marianta
Yohanes Wilson B. Lena Meo
Yohanes Endi
Nanik Wijiyati Aluwesia

PROSIDING SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

EDITORS IN CHIEF

1. F.X. Armada Riyanto

MANAGING EDITORS

1. Edison R.L. Tinambunan
2. Kurniawan Dwi Madyo Utomo

EDITORIAL ADVISORY BOARD

1. Pius Pandor
2. Valentinus Saeng
3. Yohanes I Wayan Marianta
4. Raymundus Made Sudhiarsa
5. Alphonsus Catur Raharso
6. Petrus Maria Handoko
7. Antonius Denny Firmanto

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

1. Maria Lichmann
2. Odilia R.W. Astuti Wijono

INDONESIA LANGUAGE ADVISOR

1. Agustinus Indradi

INFORMATION AND TECHNOLOGY

1. Imilda Retno Arum Sari

ALAMAT REDAKSI & SIRKULASI

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi
Widya Sasana Malang

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA secara regular *annual*/ mengajukan tema-tema filosofis dan teologis yang menjadi kebutuhan aktual masyarakat dan Gereja. Rincian artikelnya didiskusikan dalam hari-hari studi *annually*; Konteks Indonesia mendominasi artikulasi sudut pandang pembahasan filosofis teologisnya.

SERI FILSAFAT TEOLOGI ini diterbitkan oleh para dosen STFT Widya Sasana Malang dari aneka disiplin teologi dan filsafat. Dimaksudkan untuk membantu umat dalam merefleksikan imannya dan menyumbang kepada masyarakat penelaahan yang mendalam tentang tema-tema aktual hidup bersama.

SERI FILSAFAT TEOLOGI menyambut pula kontribusi artikel-artikel dari para akademisi dan praktisi dari aneka institusi lain.

Diterbitkan oleh

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Jalan Terusan Rajabasa 2 Malang 65146

Telp. (0341) 552120; Fax. (0341) 566676

Email: stftws@gmail.com

Prosiding
Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

PENGHARAPAN DI MASA YANG SURAM

Editor:
Yohanes I Wayan Marianta
Yohanes Wilson B. Lena Meo
Yohanes Endi
Nanik Wijiyanti Aluwesia

STFT Widya Sasana
Malang 2021

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL/HARI STUDI
STFT WIDYA SASANA
2021**

Seminar Nasional/Hari Studi diselenggarakan 1 (satu) kali setiap tahun oleh STFT Widya Sasana untuk mengembangkan penelitian tematik dalam bidang filsafat dan teologi dan melaksanakan pengabdian masyarakat.

- Tema Hari Studi 2021** : Pengharapan di Masa yang Suram
- Tanggal Pelaksanaan** : 30 Oktober 2021 & 6 November 2021
- Penanggung Jawab** : Dr. Kurniawan Dwi Madyo Utomo
- Ketua Panitia** : Dr. Yohanes I Wayan Marianta
- Steering Committee** : Dr. Yohanes I Wayan Marianta
Yohanes Wilson B. Lena Meo, J.C.L
Yohanes Endi, Lic. IC
Nanik Wijiyanti Aluwesia, M.A., S. Th.L
- Organizing Committee** : Robert Pius Manik, Ph.D
- Desain dan Layout** : Eduardus I Kadek Suryajaya
Alfredo Arnoldus Wewengkang
Yulius Edward Indra Doris

DAFTAR ISI

PROSIDING SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA VOL. 31, NO. SERI NO. 30, TAHUN 2021

Pengantar <i>Tim Editor</i>	i
Daftar Isi	vii

PERSPEKTIF FILSAFAT

Praksis Pengharapan di Masa Sulit <i>F.X. Armada Riyanto</i>	1
“Harapan dan Tanggung-jawab Asimetris di Masa Pandemi Covid-19” <i>Charles Virgenius</i>	35
Filsafat Pengharapan dan Perwujudannya dalam Suasana Duka <i>Donatus Sermada</i>	50
Filsafat Harapan Ernst Bloch: Dimensi Sosial dan Politik dari Harapan <i>Robertus Wijarnako</i>	69
Mengejar dan Melupakan Kebahagiaan dalam Perspektif Zhuangzi <i>Agustinus Lie</i>	91

PERSPEKTIF TEOLOGI KATOLIK

Iman, Harapan, dan Kasih: Kekuatan dalam Kerapuhan Manusia Menghadapi Pandemi Covid-19 <i>I Ketut Gegel</i>	103
Pengharapan dalam Masa Pandemi Menurut Paus Fransiskus <i>Sefrianus Juhani</i>	130
Allah Harapan Kita di Masa Krisis Pandemi Covid-19 <i>Kristoforus Bala</i>	157

Percik-percik Pengharapan di Tengah Krisis dalam Kitab Suci <i>Gregorius Tri Wardoyo</i>	184
Pengharapan akan Kehadiran Allah yang Absen: Mencari Peranan Media dalam Perayaan Iman <i>Robertus Pius Manik</i>	200
Pengharapan di Masa Sulit dalam Perspektif Antropologi Kristiani <i>Frans Hardjosetiko</i>	219
Harapan bagi yang Putus Asa <i>Piet Go</i>	226

PERSPEKTIF ILMU-ILMULAIN

Peran Status dan Modal Sosial dalam Penyembuhan dari Covid-19 <i>Paulus Dwintarto</i>	243
Hijrah Menuju Harapan Baru dan Kejayaan Islam <i>Peter Bruno Sarbini</i>	255
Menuai dari Pandemi: Penyalahgunaan Protokol Covid-19 <i>Edison R.L. Tinambunan</i>	272
Pengaruh Dukungan Sosial dan Harapan terhadap Kesehatan Mental Selama Pandemi Covid-19 <i>Kurniawan Dwi Madyo Utomo</i>	290
Biodata Kontributor	309

MENGEJAR DAN MELUPAKAN KEBAHAGIAAN DALAM PERSPEKTIF ZHUANGZI

Agustinus Lie

Abstract:

The search of happiness often misleads people to objectify happiness itself. In Zhuangzi's philosophical view, happiness is a state of continuous flow in an endless process. If one is immersed in the process, happiness itself will appear in the state of oblivion. He will forget his starting point, flow like the wind, and will not pay attention to the end of the process or the set goal. He will join in the process, forget about himself, and forget everything around him. Through oblivion, one will be free to roam without anyone getting in his way. Zhuangzi uses humorous and lively stories to lead every reader to seek and afterward forget happiness. A paradoxical condition arises here. Forgetting happiness is a way to reach deeper happiness.

Keywords: Process, change, oblivion, *dao*, *ziran*, *wuwei*, *pu*, experience

Abstract

Pencarian kebahagiaan sering menyesatkan orang untuk mengobjektifkan kebahagiaan itu sendiri. Dalam pandangan filosofis Zhuangzi, kebahagiaan adalah keadaan mengalir terus-menerus dalam proses tanpa akhir. Jika seseorang larut dalam proses, kebahagiaan itu sendiri akan muncul dalam bentuk kelupaan. Dia akan melupakan titik awalnya, mengalir seperti angin, dan tidak akan memperhatikan akhir proses atau tujuan yang ditetapkan. Dia akan bergabung dalam proses, melupakan dirinya sendiri, dan terlebih lagi akan melupakan segala sesuatu di sekitarnya. Melalui kelupaan, seseorang akan bebas berkeliaran tanpa ada yang menghalanginya. Zhuangzi menggunakan cerita-cerita lucu dan hidup untuk membawa setiap pembaca untuk mencari dan setelah itu melupakan kebahagiaan. Kondisi paradoks muncul di sini. Melupakan kebahagiaan adalah cara untuk mencapai

kebahagiaan yang lebih dalam.

Kata kunci: proses, perubahan, keterlupaan, *dao*, *ziran*, *wuwei*, *pu*, pengalaman.

Pengantar

Pergulatan manusia sepanjang zaman ternyata berputar pada persoalan yang sama. Mulai dari perspektif ilmu pengetahuan sampai pada perspektif spiritual, semuanya berupaya mencari jawaban terhadap kodrat kebahagiaan. Pencarian terhadap kebahagiaan ditanggapi dari pelbagai sudut pandang oleh para filsuf, penyair, politikus, dokter, seniman, dan juga pemimpin agama. Mereka menawarkan berbagai macam pandangan tentang kebahagiaan, misalnya dimensi fisik, psikologis, atau spiritual. Pandangan-pandangan ini kerap bertentangan satu sama lain dan pada akhirnya tidak dapat memberikan jawaban yang pasti atas persoalan kebahagiaan. Namun, ada satu hal yang pasti. Pencarian terhadap kebahagiaan tidak pernah surut karena kebahagiaan itu sendiri lebih mudah dialami daripada dipahami.

Kebahagiaan tampaknya begitu penting sehingga badan internasional PBB merasa perlu menerbitkan *World Happiness Report* sejak tahun 2012 (worldhappiness.report; happinesscouncil.org). Tingkat kebahagiaan diukur dengan menggunakan enam variabel, yakni: pendapatan, kebebasan, kepercayaan pada pemerintah, tingkatan kesehatan, dukungan sosial dari keluarga dan teman, dan kemurahan hati. Dari angka dan indikator yang dipakai, terlihat negara-negara kecil masuk dalam ranking tinggi. Sementara itu, negara-negara besar seperti Amerika Serikat dan China tidak masuk dalam sepuluh besar.

Indikator kebahagiaan yang dijadikan sebagai acuan terlihat cukup didominasi oleh faktor ekonomi, sosial, politik dan psikologi. Benarkah kebahagiaan itu sesuatu yang dapat diukur? Apakah keempat bidang ini dapat mewakili ungkapan kebahagiaan? Tulisan ini tidak bermaksud membahas tingkat kebahagiaan dari dimensi kualitatif dan kuantitatif, misalnya berdasarkan tingkat kesejahteraan ekonomi, sosial, atau politik. Melampaui semua indikator yang dapat dipakai sebagai ukuran, kebahagiaan lebih

merupakan suatu pengalaman fenomenologis dan spiritual. Artikel ini mencoba menggali konsep filosofis rasional dalam kesadaran akan kepekaan “spiritual” manusia. Kebahagiaan merupakan pengalaman dan kesadaran akan eksistensi seseorang. Untuk itu tulisan ini bermaksud mendalami kebahagiaan itu secara filosofis dan mistik dari pandangan Zhuangzi (369-286 SM).

Zhuangzi, atau juga dikenal dengan nama Zhuang Zhou, adalah seorang filsuf China yang hidup pada Periode Perang Antarnegara. Dia juga dikenal sebagai penulis buku dengan nama yang sama, yakni “Zhuangzi”. Bukut ini merupakan salah satu teks penting Daoisme. Sebagai tokoh Daois, Zhuangzi memberikan penelaahan yang lebih menarik dibandingkan dengan Laozi. Pembahasannya tentang kebahagiaan membutuhkan pemahaman atas konsep realitas, perubahan, dan pengenalan. Konsep-konsep filosofis ini menjadi dasar bagi Zhuangzi untuk memahami aspek terdalam kehidupan manusia, yakni kebahagiaan. Pandangannya tentang kebahagiaan dituangkan dalam bentuk cerita-cerita ringan yang tersebar di dalam seluruh Kitab Zhuangzi. Membaca karya itu, pembaca akan diantar pada gagasan tentang kebahagiaan dengan masuk ke dalam *keterlupaan yang mengalir*. Dalam ajaran Zhuangzi, kebahagiaan itu melampaui semua konsep baku dan mengatasi pandangan tertentu. Dia menjelaskan bahwa kebahagiaan mengalir dari *tujuan* yang hendak dikejar sebagai unsur utama dan sekaligus juga menekankan pengertian *keterlupaan*, yakni melupakan diri sendiri dan tujuannya.

Gaya dan Gagasan Pemikiran Zhuangzi

Gagasan filosofis Zhuangzi tersebar dalam buku yang berjudul sama dengan namanya sendiri: “Kitab Zhuangzi. Buku ini terdiri dari tiga bagian, yakni *Bagian Dalam* (1-7), *Bagian Luar* (8-22), *Bagian Lain-lain* (22-33). Para ahli seperti Guo Xiang (郭象 252-312), A.C Graham, dan Liu Xiaogan merasa yakin bahwa *Bagian Dalam* merupakan karya Zhuangzi sendiri yang ditulis pada masa hidupnya. *Bagian Luar* kemungkinan besar merupakan tulisan para penulis dari “Sekolah Zhuangzi.” Dan *Bagian Lain-lain* diyakini bersumber pada banyak sumber lain yang berpengaruh. Terlepas

dari sumber dan penulis yang beraneka ragam, sebagaimana disepakati oleh para ahli Zhuangzi yang mengikuti pandangan Guo, para pengikut Dao menjadikan seluruh Kitab Zhuangzi sebagai buku pedoman dan buku pegangan, dengan nama *Nánhúa Zhen Jing*.

Gaya penulisan Zhuangzi terlihat jelas dalam penggunaan perumpamaan filosofis yang muncul dalam bentuk diskusi singkat atau pertukaran dua sudut pandang. Dalam perumpamaan-perumpamaan tersebut terlihat adanya pluralitas gagasan tokoh yang muncul dalam diskusi dengan makhluk imajiner atau dengan alam. Pemberian nama dari tokoh fiksi juga dipilih dengan cerdas, seperti gambaran tokoh Konfusianis, hewan (ikan sesungguhnya dan ikan fiksi, burung, ular), tengkorak yang berbicara, angin, pemusik, ahli debat, harimau, pelatih, tukang daging, kupu-kupu, pencuri, dan sejumlah “pipa alam” (pipa untuk alat musik). Pada umumnya Zhuangzi mengakhiri diskusi dengan keraguan, pertanyaan retorik ganda, atau beberapa cuplikan yang penuh teka-teki. Tokoh-tokohnya dapat menyampaikan maksud dan pikirannya masing-masing. Pihak yang berdiskusi dibiarkan pergi sambil menggelengkan kepala. Artinya, setuju untuk tidak setuju. Kedua pihak menghormati sikap bahwa mereka hampir tidak memahami satu sama lain namun merasa bahwa sesuatu telah terjadi dari pertemuan mereka. Dapat dikatakan secara sederhana bahwa Zhuangzi menawarkan pandangan tentang seluruh pluralitas dari kodrat dan alam yang memungkinkan suatu relativisme terhadap absolutisme kesimpulan akan kebenaran. Di tempat lain, dengan menggunakan konsep *shì-fei* (是非 benar-salah) yang biasa dipakai dalam menganalisis dan menentukan nilai-nilai kebenaran bila dihubungkan dengan konsep kebenaran *dào* dan penggunaan kata yang tepat dalam mengambil kesimpulan, Zhuangzi menampakkan skeptisismenya. Skeptisisme Zhuangzi mengingatkan orang akan pengalaman belajar di masa lampau dan pengetahuan serta pengertian terbaru yang didapatkan sekarang. Semuanya membuat orang menyadari bahwa penilaiannya dapat keliru atau tidak tepat lagi. Karena itu, pengalaman fenomenologis, pragmatisme, dan skeptisisme Zhuangzi mengajak orang untuk lebih banyak melibatkan pelbagai perspektif yang berbeda dalam membuat penilaian dan kesimpulan.

Pengalaman Mengalir

Kitab Zhuangzi adalah kitab yang penuh dengan humor dan hal-hal menarik yang dimaksudkan sebagai cara untuk menampilkan kebebasan spiritual bagi manusia agar dapat mengatasi individualisme dan pemahaman parsial. Hanya dengan demikian seseorang dapat mencapai kebahagiaan penuh yang melampaui segala bentuk perubahan dan tuntutan kebebasan dalam kehidupan dan kematian. Zhuangzi menekankan kebebasan dengan menggambarkan tidak adanya satu standar yang dapat dipakai untuk memastikan dan memaksakan suatu nilai kebenaran karena “benar atau salah tidak dapat diputuskan lewat argumentasi” (Yu-Lan, 1952, p.231). Perspektif tersebut digambarkan dalam Zhuangzi Bab 2:

Biarkan saya bertanya kepadamu beberapa pertanyaan. Bila seseorang tidur di tempat basah, punggungnya sakit dan dia akhirnya setengah lumpuh, tetapi apakah ini akan sama halnya bagi belut. Jika seseorang tinggal di pohon, dia akan ketakutan dan gemetar, tetapi apakah akan sama halnya bagi monyet? Dari ketiga makhluk ini, siapa yang tahu tempat tinggal yang layak? Manusia makan daging hewan, hewan makan rumput, kelabang menikmati ular, dan burung hantu serta elang menyantap tikus. Dari keempat makhluk ini, yang mana yang tahu rasa makanan? Monyet berpasangan dengan monyet, rusa pergi dengan rusa, dan ikan bermain-main dengan ikan. Para pria menganggap bahwa Maoqiang dan Liqi itu cantik; tetapi jika ikan-ikan melihat mereka, ikan-ikan akan menyelam ke dasar sungai; jika burung melihat mereka, burung akan terbang; dan jika rusa melihat mereka, rusa akan berlari. Dari keempatnya, siapa yang tahu bagaimana menetapkan standar kecantikan bagi dunia?

Dinamika dan perbedaan dalam penilaian Bab 2 ini menggambarkan bahwa segala sesuatu memiliki *dào* masing-masing. Bila masing-masing mengikuti *dào*-nya, orang menemukan kebebasan dan kebebasan itu adalah *pengalaman mengalir*. Kadang kala mengalir atau aliran dihubungkan dengan pemikiran tentang cairan, atau gambaran air, yang merujuk pada pengalaman “bergerak bersama arus” (*you* 游) atau tindakan spontan (*ziran* 自然); kadang kala aliran menggambarkan aktivitas yang memerlukan ketrampilan (*ji* 技) dan pemenuhan spiritual (*shen* 神); kadang-kadang, aliran dikaitkan gagasan perubahan (*liubian* 流變) dan

transformasi energi (*qihua* 氣化), dan kadang-kadang, aliran dapat diidentifikasi dengan mentalitas riang gembira (*xiaoyao* 逍遙) yang melampaui lingkup dari tindakan tertentu” (Zhang, 2019).

Dào menjadikan *sederhana* (*pú* 朴) sebagai metafora terhadap kondisi asli manusia yang dihubungkan dengan *ziran* (spontanitas 自然). *Pú* secara harafiah berarti batang kayu sederhana yang belum tersentuh oleh kreativitas manusia. Perubahan dari bentuk *pú* sampai kepada bentuk kompleks dalam bangunan atau karya seni dapat ditempuh karena kondisi alami, atau juga lewat ketrampilan yang terbentuk secara spontan (*ziran* 自然). Keterampilan yang demikian memberikan kepuasan hidup tanpa didasarkan pada ambisi ataupun program tertentu dalam kehidupan. Hal ini tampak dalam kisah koki bernama Ding yang sangat piawai memotong daging dan Zi Qing yang mahir membuat kaki untuk lonceng. Kedua tokoh cerita tersebut dikisahkan tidak pusing dengan tujuan, ataupun mengikuti serangkaian aturan dan metode tertentu. Mereka hanya terfokus pada apa yang dikerjakannya. Seluruh kegiatan mereka mengalir begitu saja dan mereka menikmati pekerjaan mereka tanpa mengharapkan pujian atau imbalan apa pun. Mereka hanya menikmati apa yang mereka kerjakan. Inilah yang disebut sebagai pengalaman *mengalir* yang muncul begitu saja serta mendatangkan suatu kegembiraan dan kepuasan. Pengalaman mengalir ini adalah “seni kehidupan karena itu dilihat oleh Master Zhuang sebagai suatu keanekaragaman pengalaman, termasuk yang kita sebut sebagai ‘pengalaman mistik’” (Ames, 1998, p.63)

Bagi Zhuangzi, pengalaman mengalir ini menghasilkan kualitas yang sama yang dialami seseorang selama bekerja, bermain, atau menjalankan segala sesuatu secara kreatif dalam hidupnya. Mengalir ini menjadi wujud nyata dari *zhiran* (spontanitas) dan perjalanan yang sesuai dengan karakteristik *dào* yang menjadikannya sebagai konsep utama tanpa pemaksaan, yaitu kekuatan alami dan kodrati yang mengalir melalui segala sesuatu, mengikat dan melepaskan segala sesuatu. Inilah yang dinamakan *wuwei* (無為). Sebagai contoh, koki yang bernama Ding pada awalnya memiliki target atau tujuan sewaktu memikirkan menu dan menyiapkan masakannya. Namun dalam proses, yakni sewaktu menyiapkan masakan,

tujuan atau target tersebut menjadi samar-samar, bahkan menghilang dalam proses yang mengalir ini. Berkenaan dengan ini, di dalam proses mengalir ini muncullah *kebahagiaan* dan sukacita. Kebahagiaan merupakan suatu keterlibatan *tanpa paksaan (wuwei)*. Dalam proses mengalir ini orang menjadi *lupa* akan tujuan kegiatan. Orang bahkan menjadi *lupa* akan diri sendiri dan terserap di dalam proses mengalir ini.

Mengejar dan Melupakan di Dalam Mengalir

Zhuangzi begitu piawai menggunakan cerita untuk menyampaikan gagasan filosofi tentang mengalir. Bila mengalir ini merupakan suatu proses yang terjadi dalam kondisi *wuwei*, bisa dipastikan perubahan apa pun yang terjadi tidak lagi menjadi beban. Di sinilah prinsip *ziran* berperan dengan sangat signifikan. Zhuangzi cukup sering menggunakan konsep *melupakan* untuk menjelaskan gagasan yang berbeda dengan pandangan umum. Dia tidak segan-segan menggunakan parodi diskusi fiksi antara Konfusius dengan Yan Hui untuk mengkritik ajaran Konfusius:

Yan Hui berkata kepada Konfusius: “Aku telah meningkat!” Konfusius berkata, “Apa maksudmu dengan ini?” Yan Hui berkata, “Aku telah *melupakan ren* (rasa kemanusiaan) dan *yi* (kebenaran).” ... Pada suatu hari, kedua orang ini berjumpa lagi, dan Yan Hui berkata, “Aku telah meningkat!” Konfusius berkata, “Apa maksudmu dengan ini?” Yan Hui berkata, “Aku telah *melupakan li* (ritual) dan *yue* (musik).” ... Di hari yg lain, kedua orang ini berjumpa kembali, Yan Hui berkata, “Aku telah meningkat!” Konfusius berkata, “Apa maksudmu dengan ini?” Yan Hui berkata, “Aku dapat duduk dalam *kelupaan*.” Konfusius terlihat kaget dan berkata, “Apa maksudmu?” Yan Hui berkata, “Aku menghancurkan anggota tubuhku, menghilangkan persepsi dan intelektual, membuang bentuk, melenyapkan pemahaman, dan aku lebur dalam Jalan Agung. Itulah yang aku maksudkan dengan ‘duduk dan melupakan’.” “Jika Anda meleburkan semuanya menjadi satu, maka Anda tidak lagi memiliki kesukaan terhadap sesuatu,” kata Konfusius, “dan karena berada dalam kondisi transformasi ini Anda tidak lagi memiliki kebiasaan untuk bertindak. Maka Anda adalah orang yang sangat bernilai! Bila diijinkan, saya mau menjadi pengikutmu.” (Zhuangzi 6)

Cara Zhuangzi menyampaikan bagaimana orang harus *lebur* dan

melupakan diri sendiri menggambarkan pengalaman mengalir yang bersumber pada prinsip-prinsip *dao*. Selain menampakkan epistemologi yang melampaui konsep umum pemahaman, Zhuangzi juga menawarkan cara bertindak dan berpikir yang berbeda. Melupakan diri merupakan tindakan dan proses untuk penemuan baru diri. Justru keterikatan pada diri menjadikan manusia gerah dan tidak tenang. Ellen Ying Zhang menyebutkan ada dua hal pokok dalam aliran *keterlupaan* ini: melupakan diri sendiri (*wangwo* 忘我) dan melupakan diri sendiri serta segala hal (*wuwo liangwang* 物我兩忘). Melupakan diri sendiri terjadi saat seseorang lebur di dalam aktivitasnya tanpa memikirkan tujuan dan hasil dari usaha seseorang. Dia berangkat dari satu titik dan berkembang ke titik yang lain. Selama pergerakan ini, segala unsur luar dan bahkan diri sendiri menjadi samar-samar, menjadi *terlupakan*. Orang masuk dan menikmati aktivitas itu sendiri, dan itulah kebahagiaan. “Engkau *melupakan* kakimu bila sepatunya cocok. Engkau *melupakan* pinggangmu bila sabuknya cocok. Pemahaman melupakan antara benar dan salah bila pemahaman itu cocok” (Zhuangzi 19).

Zhuangzi melihat *keterlupaan* ini bukan sebagai suatu kontradiksi yang saling meniadakan, melainkan sebagai cara pemenuhan yang menyempurnakan. *Melupakan* diri merupakan suatu proses transformasi dari satu titik ke titik yang lain dalam suatu relasi kolateral menuju perkembangan lebih lanjut. Dia bukanlah ketiadaan diri, melainkan suatu kenikmatan yang membahagiakan.

Pendapat Zhuangzi tentang *kecocokan* yang membuat seseorang *melupakan* diri dan objek lain mendobrak pandangan umum tentang dikotomi subyek-obyek. Bila penilaian subjektif yang berpusat pada diri sendiri ditiadakan, perbedaan antara “ini” dan “itu” menjadi dilupakan. Di sini Zhang setuju dengan pendapat Robert E. Allinson yang menyatakan bahwa *melupakan diri* sendiri merupakan sarana *transformasi diri* (Zhang, 2019, p.78).

Transformasi yang dihasilkan adalah suatu bentuk paradoks yang tampaknya aneh karena *melupakan* diri merupakan cara untuk memenuhi dan membuat diri bahagia. P.J. Ivanhoe menggambarkan pandangan

Zhuangzi tentang kebahagiaan sebagai berikut:

Kebahagiaan sejati mengharuskan seseorang mengakui, menghargai, dan pada tingkat tertentu menyerahkan diri pada pola, proses, dan ritme dari jenis kehidupan tertentu: kehidupan yang menghubungkan seseorang dengan pola, proses, dan ritme Dao yang lebih besar dan lebih dalam. Dengan kata lain, kesesuaian dengan Dao mengharuskan seseorang, pada batas tertentu, kehilangan diri sendiri dalam suatu bentuk kehidupan, dan pada awalnya ini tampak aneh karena menganggap hilangnya diri sendiri sebagai cara untuk memenuhi dan *membuat diri sendiri bahagia*” (Ivanhoe, 2014, p. 265).

Mereka yang mengikuti Dao merasa ikut masuk dan terlibat di dalam *sesuatu* yang lebih agung dan mempunyai nilai. Di sinilah terletak sumber kebahagiaan. Memberikan diri di dalam Dao dan kehilangan diri di dalamnya sama dengan lebur ke dalam kepenuhan hidup dan membuat hidup lebih utuh. Segala peleburan yang mengalir ini merupakan aktivitas spontan (*zhiran*) dan alamiah. Orang mencapai puncak aspirasi hidupnya justru pada saat yang sama ia melepaskan dan melupakan aspirasi tersebut.

Kisah ikan bernama Kun yang kemudian berubah menjadi burung bernama Peng dalam cerita “Menjelajah Secara Bebas dan Santai” (*xiao yao you* 逍遥游) menggambarkan transformasi ini.

Ada seekor ikan di Kegelapan Utara bernama Kun; Kun ini sangat besar, membentang entah berapa ribu mil. Dia berubah menjadi seekor burung bernama Peng, dan Peng ini memiliki sayap yang cukup besar, membentang entah berapa ribu mil. Ketika dia bangun dan terbang ke udara, sayapnya seperti awan yang menutupi langit. Lautan mulai bergolak, dan burung ini memulai perjalanannya menuju Kekosongan Selatan. Kekosongan Selatan itu adalah Kolam Surga. ... Karena itu sewaktu Peng terbang setinggi sembilan puluh ribu *li* di bawah dia ada angin yang bergelora. Hanya dengan cara itu dia dapat menunggang angin, dengan langit biru di bahunya, dan tidak ada yang dapat menghalangi dia. Hanya dengan demikian dia dapat mengarahkan pandangannya ke Selatan. Kumbang tonggeret dan burung merpati tertawa dan berkata, “Sewaktu kami berusaha dan terbang, kami akan terbang setinggi pohon elm atau pohon secang, tetapi kadang kami tidak terbang setinggi itu dan turun ke tanah. Untuk apa seseorang terbang

setinggi sembilan puluh ribu *li* ke selatan! ... Apa yang dimengerti dua hewan ini? Pikiran sempit tidak dapat berpikir luas; yang hidup pendek tidak dapat mencapai usia panjang ..." (Zhuangzi 1).

Kun si ikan yang berubah menjadi burung Peng dan terbang tinggi dikritik oleh tonggeret dan burung merpati. Kisah ini mengajarkan bahwa hewan kecil dengan caranya sendiri tidak perlu menilai burung Peng karena wawasan yang berbeda. Kedua hewan itu puas dengan kondisinya. Begitu pula, burung Peng bebas terbang mencapai ketiadaan di Langit Selatan. Dia lebur dengan angin di bawahnya dan langit biru di atasnya, serta menikmati perjalanannya. Di sini para pembaca dihadapkan pada tiga gagasan utama, yakni perspektif, transformasi, dan *melupakan*.

Ketiga gagasan Zhuangzi menyampaikan pesan penting ini: "Orang harus berdamai dengan perubahan. Secara khusus orang harus mengakui bahwa bahkan kematian itu sendiri merupakan suatu perubahan yang lain" (Novick, 2019). Lebih lanjut Novick menengarai bahwa perubahan Kun si ikan menjadi Peng si burung merupakan transformasi total, dari makhluk yang satu ke makhluk yang sangat berbeda, dengan cara hidup yang sangat kontradiktif yakni dari air ke udara. Di sini identitas awal menjadi hilang karena meleburkan diri kepada identitas akhir. Kun dan Peng merupakan dua makhluk yang sangat berbeda. Tidak ada yang perlu disayangkan dari perubahan ini. Tidak ada lagi unsur yang harus dipertahankan. Tidak ada rasa sesal, rasa kecewa, ratapan, atau pun kehilangan. Kun hanya bertransformasi dan melanjutkan perjalanannya. Di sinilah Peng melupakan eksistensi awalnya. Inilah dia yang utama: *melupakan*. Tujuan perjalanan Peng juga menjadi sangat jelas. Dia berangkat dari Kekosongan Utara menuju Kekosongan Selatan. Kekosongan menggambarkan ketiadaan dan *keterlupaan*, ketiadaan ingatan. Tentang hal ini, Novick (2019) berpendapat: "Setidaknya bagi saya, sulit untuk tidak membaca perjalanan ini sebagai suatu metafora kehidupan: dari kekosongan sebelum kematian kepada kekosongan sesudah kematian. Kita tidak memiliki pengalaman tentang kondisi-kondisi itu; kita hanya mengalir dari kondisi yang satu ke yang lain."

Zhuangzi memakai cerita untuk menyampaikan gagasan *dao* tentang *keterlupaan* yang membawa kebahagiaan. Dia tidak merumuskan dan mensistematisasikan konsep-konsep kebahagiaan karena dia berangkat dari

kekosongan dan *kepenuhan*. Keduanya adalah dua hal yang sama dari sesuatu, hanya dengan persepsi yang berbeda. Karena itu, bila seseorang mencoba merumuskan kebahagiaan dengan suatu konsep, dia akan terjebak dengan konsep itu sendiri dan melupakan kebahagiaan. Zhuangzi mengajak orang untuk menyadari bahwa “kebahagiaan sempurna berasal dari ketiadaan kebahagiaan” (*zhile wule* 至樂無樂). Inilah paham *daoisme* yang konsisten diusung lewat konsep *wuwei*. Problematika manusia terletak pada pemahaman yang kerap kali cenderung jatuh kepada pemahaman negatif yang muncul dari hubungan aku dan bukan aku. Maksud dari penggunaan kata negatif: ketiadaan kebahagiaan, bukan menolak kebahagiaan itu sendiri, melainkan menghindari pemasungan kebahagiaan ke dalam konsep-konsep manusiawi. “Jika mengalir merupakan suatu kebahagiaan, maka setiap perjalanan di dalam ruang dan waktu adalah senantiasa *dao* dalam pengertian bahwa itu adalah aliran menuju kepada kebahagiaan. Apa yang utama adalah kebahagiaan dalam perjalanan itu sendiri daripada tujuannya” (Zhang, 2019, p.80).

Kesimpulan

Dalam paper ini sebenarnya para pembaca dapat melihat bagaimana Zhuangzi menyampaikan gagasan *dao* tentang kebahagiaan dengan cara yang sangat sederhana sekaligus mendalam. Kumbang tonggeret dan merpati tertawa melihat Peng. Di cerita lain, tengkorak yang tertawa karena Zhuangzi sedih melihatnya teronggok di tepi jalan. Dapat dikatakan bahwa semua pihak, baik yang dipuji, dikagumi atau yang terbatas, senantiasa berada dalam kondisi mudah tertawa.

Perjalanan hidup manusia adalah suatu proses. Kalaupun orang mencapai tujuannya, pada akhirnya tujuannya itu sendiri akan menapak ke tujuan lain yang muncul berikutnya. Di sinilah proses itu mengalir terus-menerus dan membuat orang lebur di dalamnya. Bagi Zhuangzi, konsep “melupakan” merupakan bagian hakiki dari kebahagiaan. *Keterlupaan* adalah proses menjadi. Di sini Zhuangzi melanggar konsep umum tentang kebahagiaan sebagai tujuan yang harus dapat dicapai dengan segala macam upaya. Di lain segi, Zhuangzi menekankan bahwa orang mengalami

kebahagiaan sebagai suatu pengalaman yang mengatasi konsep-konsep metafisika dan dogmatis sambil mengusung sifat transformatif segala sesuatu yang ada.

KEPUSTAKAAN

- Ames, R.T. 1998. *Wandering at ease in the Zhuangzi*. State University of New York Press.
- Creel, H.G. 1989. *Alam pikiran Cina: Sejak Confucius sampai Mao Ze Dong*. Tiara Wacana.
- David, S.A. 2014. *The Oxford handbook of happiness*. Oxford University Press.
- Gauley, R.P. 2019. Self, dependence, and flow in the Zhuangzi: Forgetting to freedom. Thesis, San Francisco State University.
- Graham, A.C. 1986. How much of Chuang Tzu did Chuang Tzu write? In *Studies in Chinese philosophy and philosophical literature*. Institute of East Asian Philosophies.
- Roth, H. 2003. *A companion to Angus C. Graham's Chuang Tzu*. University of Hawaii Press.
- Ivanhoe, P.J. 2013. Happiness in early Chinese thought. In In S.A. David et al (Eds.), *Oxford handbook of happiness*. Oxford University Press.
- Liu, X. 1994. *Classifying the Zhuangzi chapters*. W.E. Savage (Trans.). University of Michigan, Center for Chinese Studies.
- Novick, A. *Its name is Kun*. 2019.
<https://www.aaronnovick.com/the-equalizing-jokebook/its-name-is-kun>.
- Yu-Lan, F. 1952. *A history of Chinese philosophy*. Vol. I. D. Bodde (Trans.). Princeton University Press.
- _____. 1990. *Sejarah ringkas filsafat Cina*. S. Soemargono (Trans.). Liberty.
- Zhang, E.Y. 2019. Forgetfulness and flow: 'Happiness' in Zhuangzi's Daoism. *Science, Religion and Culture*, 6(1).